

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani yang berarti jendral atau berarti pula perwira negara. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Istilah strategi mengandung pengertian pola umum kegiatan yang direncanakan untuk melaksanakan suatu kegiatan, yang di dalamnya melibatkan banyak unsur yang harus diatur. Strategi dalam dunia pendidikan telah dikenal dengan strategi pembelajaran. Terkait dengan kegiatan pembelajaran, istilah strategi mengandung arti pola umum yang ditetapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Giyarsi, 2020:229).

Djamarah mengatakan secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai

pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah, 2015:38). Sedangkan menurut Budimansyah strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Budimansyah, 2018:70). Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu, belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Nata, 2015:205).

Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemaunnya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*) (Nata, 2015:206).

Maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh kedepan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemaunnya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran
1) Teladan

Guru merupakan teladan dan contoh bagi siswanya, oleh karena itu guru hendaklah mampu menjaga sikap, perilaku serta ucapannya dan dapat berperilaku yang mencerminkan tingkah laku yang baik kepada siswa karena segala yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh bagi siswa-siswanya (Kaelny, 2015:20).

2) Anjuran

Anjuran merupakan ajakan maupun saran untuk dapat melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan yang telah ditetapkan. Adanya anjuran ini akan dapat menumbuhkan sikap disiplin pada diri siswa sehingga dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang memiliki tingkah laku baik (Asrori, 2015:12).

3) Latihan

Latihan yaitu kegiatan yang harus dilakukan secara berulang-ulang agar seseorang menjadi terbiasa dan dapat mengerjakan suatu kegiatan dengan benar dan sesuai dengan yang telah ditentukan. Contoh: latihan berupa ibadah, dengan adanya latihan dan dilakukan secara berulang-ulang maka siswa dapat terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar (Fakhrudin, 2015:75).

4) Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu persaingan yang sehat dan juga salah satu cara untuk menstimulus siswa agar terdorong untuk tertarik melakukan kebaikan dengan lebih baik dari sebelumnya. Contohnya seperti guru yang mendorong siswa agar mampu menambah

hafalannya. Hal ini juga memberikan rasa percaya diri kepada siswa (Sanjaya, 2015:35).

5) Pembiasaan

Strategi pembiasaan berperan penting dalam membentuk dan membina siswa agar menjadi pribadi lebih baik lagi. Karena strategi pembiasaan ini dapat menumbuhkan siswa yang baik dan dengan adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maka akan muncul suatu kebiasaan yang baik dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan (Fakhrudin, 2015:95).

6) Larangan

Larangan merupakan kebijakan yang harus dilakukan kepada siswa. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang guru sebagai tindakan dalam mencegah siswa untuk melakukan hal-hal yang tidak baik sehingga merugikan dirinya.

7) Pengawasan atau *controlling*

Kegiatan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Pengawasan dilakukan secara berkala oleh guru maupun pihak sekolah dan melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pengawasan yang dilakukan

8) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hukuman yang diberikan akan memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan siswa yang lain tidak mencontoh kesalahan tersebut (Enrekang, 2018:79-80).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sadirman, 2015:125). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya (Subroto, 2015:2).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai

tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah. Dan guru adalah mereka yang sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan (Suprihatiningrum, 2016:24).

Sementara itu dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian, yaitu pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-qur'an dan hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. Perbedaan

nyata antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru non Pendidikan Agama Islam terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogic. Kompetensi bagi guru Pendidikan Agama Islam lebih luas ruang lingkupnya dibandingkan guru non Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat di luar sekolah (Muchith, 2016:225).

Jadi dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang profesional yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik dibidangnya yang mampu merancang program pembelajaran dan mengelola kelas, serta memberikan pengajaran, pendidikan, melatih, mengarahkan dan membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan. Sementara Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1

menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Fitriana, 2015:71-72).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah segala upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dengan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Tayar yusuf mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut ahli Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Indriyanto, 2020:4).

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Fitria, 2023:233).

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimami, bertakwa dan berakhlak mulai sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al-Quran dan Al-Hadist melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.

c. Tujuan Pendidikan Islam

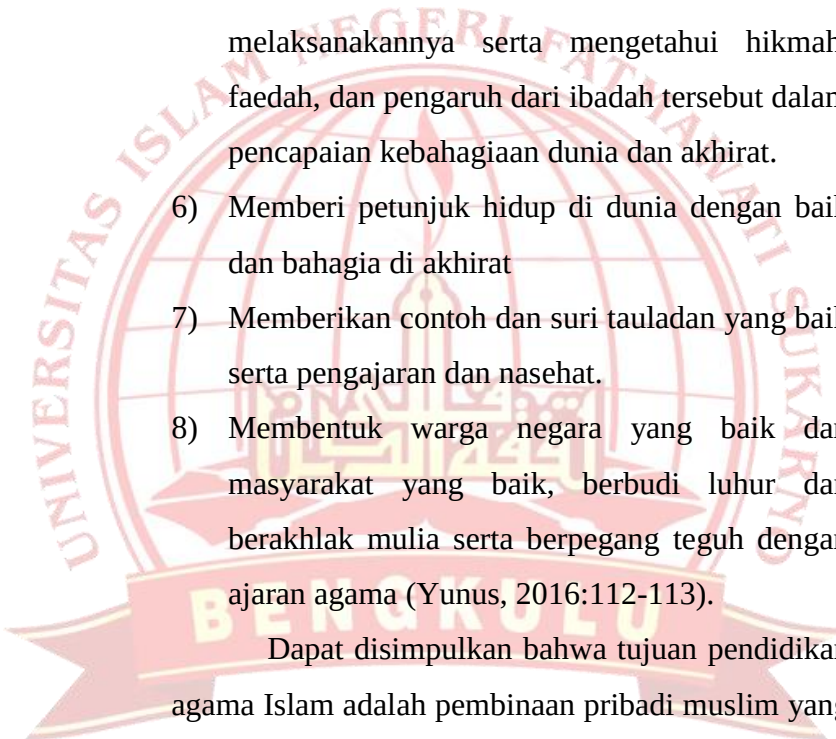
Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman,

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Yasyakur, 2016:35).

Adapun menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim disebut muttaqun. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa (Darajat, 2010:60). Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan Agama Islam yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Rodliyah, 2021:201).

Muhammad Yunus merumuskan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah *subhanahu wata'ala*
- 2) Menanamkan I'tikad yang benar dan kepercayaan yang sesuai dengan tuntunan agama.

- 
- 3) Mendidik untuk selalu mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
 - 4) Mendidik untuk membiasakan berakhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik.
 - 5) Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui macam-macam ibadah dan cara melaksanakannya serta mengetahui hikmah, faedah, dan pengaruh dari ibadah tersebut dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - 6) Memberi petunjuk hidup di dunia dengan baik dan bahagia di akhirat
 - 7) Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasehat.
 - 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama (Yunus, 2016:112-113).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan seseorang, baik dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi ia berkisar pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani

dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mangacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Maka pendidikan agama Islam merupakan pengalaman nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam pengalaman syariat dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah shalat.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak diri dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang

kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko selalu ada motivasinya. Motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar (Muhaemin, 2015:47-48).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seorang peserta didik yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang. Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri, mau tak mau guru

harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi (Suharni, 2021:112).

b. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Fatthurohman, 2015:144-149).

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “Motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asali dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah

- a) Adanya kebutuhan, karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha.
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi.
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita, dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya (Wirawan, 2015:74-76).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik adalah sebuah keinginan berasal dari dirinya sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman (Fatthurohman, 2015:150). Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah:

- a) Ganjaran, ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik.
- b) Hukuman, hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman.

- c) Persaingan atau kompetisi, dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya (Wirawan, 2015:80).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi intrinsik karena motivasi ekstrinsik adalah sebuah keinginan berasal dari luar dirinya sendiri dan tidak dapat dikendalikan dirinya sendiri.

4. Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Pengertian Shalat Dzuhur

Shalat secara etimologi shalat berarti doa (*ad-du'a*), sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Q.S At-Taubah/09:103).

Sedangkan secara terminologi (*syara'*), shalat berarti ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Saleh, 2016:59). Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dengan mengingatnya hati dan jiwa senantiasa menjadi tenang dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah.

Shalat zuhur merupakan shalat yang dilaksanakan di siang hari, shalat zuhur wajib dikerjakan 4 rakaat oleh setiap muslim, permulaan waktu shalat zuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya di tengah-tengah langit berdasarkan pengelihatannya. Adapun akhir waktu shalat zuhur berakhir seiring dengan masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu kira-kira cukup untuk menjalankan shalat 4 rakaat (Hawwas, 2015:55).

Apabila ibadah shalat zuhur dilaksanakan secara berjama'ah maka manfaat atau pahala yang dapat akan lebih tinggi sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “sholat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada sholat sendirian” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim dalam melaksanakan shalat khususnya shalat berjama'ah akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar dibandingkan shalat sendiri-sendiri yakni pahalanya dua puluh tujuh derajat. Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata al-ijtima' yang berarti kumpulan atau al-jam'u yang berarti nama untuk sekumpulan orang. al-jam'u adalah bentuk masdar. Sedangkan al-jama'ah, al-jami' sama seperti al-jam'u. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan. Secara terminologi shalat berjamaah adalah (dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka bertindak sebagai pemimpin atau disebut dengan imam, sementara yang lain mengikutinya dan disebut makmum (Al-habsyi, 2015:193).

Shalat berjamaah merupakan salah satu syiar yang agung dalam Islam yang dilaksanakan di masjid. Orang-orang muslim telah sepakat apabila melaksanakan shalat fardhu di masjid merupakan salah satu ketaatan dan ibadah yang paling besar dan sangat dianjurkan dalam hal mendekatkan diri kepada Allah (Saleh, 2016:135).

Melalui shalat berjamaah siswa dilatih untuk disiplin dalam beribadah. Selain mendapat pahala yang lebih, siswa juga akan merasakan bahwa hatinya akan tenang sehingga mudah untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hukum salat jamaah adalah sunah muakad. Dan cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya (Rifa'i, 2015:63).

Kebiasaan yang bersifat keagamaan di sekolah terbentuk karena ingin membentuk suatu kepribadian sekolah melalui tingkah laku warga sekolahnya dan salah satunya melalui peserta didik. Bila didalam sekolah sudah terbentuk budaya yang Islami tentunya tujuan visi misi sekolah akan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Siswa tidak hanya mempunyai akhlakul karimah tetapi juga dalam hal prestasi akan meningkat. Karena dalam dirinya telah terbentuk kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab atas semua tugasnya sebagai pelajar, dan menjadi hamba Allah yang selalu taat kepada perintah agama.

b. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Dasar Hukum Shalat Berjamaah tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ
 مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا
 فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ
 يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ
 وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
 وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ
 أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ
 لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dengan menyangkan senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang

belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyangkan senjatanya. Orang-orang yang kufur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.” (Q.S.An-Nisa/04:102).

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang shalat jamaah dalam kondisi perang. Maka dalam kondisi aman dan selamat, hal ini lebih diprioritaskan lagi untuk dilaksanakan. Dan apabila sedang bersama dengan sahabat muslim maka pangillah untuk melaksanakan shalat berjamaah denganmu, dan sungguh shalat berjamaah mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakkad. Sebagian ulama mengatakan bahwa sembahyang berjamaah itu sunnah muakkad. Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang laki-

laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan (Muhibbuthabary, 2015:35). Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama dengan orang-orang yang rukuk” (Q.S Al-Baqarah/2:43).

Maksud dari arti Ruku'lah Beserta Orang-Orang Yang Ruku' yaitu shalatlah bersama orang-orang yang shalat. Di sini ada suatu perintah untuk shalat berjamaah dan juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun shalat, karena Allah menyebutkan shalat dengan kata rukuk, sedangkan mengungkapkan suatu ibadah dengan kata yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan wajib untuk dilaksanakan.

c. Syarat-Syarat Wajib Shalat Berjamaah

Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Beragama Islam. Orang yang hendak melaksanakan shalat harus memeluk agama Islam.

2) Berakal sehat atau sempurna. Orang gila tidak wajib mengerjakan shalat. Rasulullah SAW. Bersabda:

“Tiga golongan yang tidak dikenai hukum, yaitu anak-anak hingga dewasa; orang tidur hingga bangun; dan orang gila hingga sembuh,” (HR. Ahmad).

3) Baligh atau Dewasa

4) Sadar, yaitu tidak hilang kesadaran entah karena tidur atau mabuk.

5) Mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik (Al-Baijuri, 2015:61).

Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Sudah masuk waktu shalat. Tidak sah melakukan shalat jika belum tiba waktunya.

2) Suci dari hadas besar maupun kecil.

3) Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis.

4) Menghadap kiblat.

5) Menutup aurat. Laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan (Al-Baijuri, 2015:62).

d. Tujuan Shalat Berjamaah

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

لَذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku” (Q.S. Taha/20:14).

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti ia telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

e. Hukum Shalat Berjamaah

1) Fardhu Kifayah

Menurut salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i, mayoritas sahabat seniornya serta sebagian besar ulama dari Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa shalat berjamaah memiliki hukum fardhu kifayah. Hal disebutkan dalam hadits nabi SAW:

Dari Abi Darda' radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya" (H.R Abu Daud dan Nasai).

Hadits tersebut menyatakan bahwasannya sholat berjamaah merupakan kewajiban bersama (fardhu kifayah). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sholat berjamaah hukumnya fardhu kifayah menurut ulama diatas. Hal ini menunjukkan ialah orang-orang yang melaksanakan sholat berjamaah disuatu desa atau kota maka gugur sudah kewajiban yang untuk melaksanakan

sholat berjamaah. Sebaliknya Apabila di desa atau kota tersebut tak seorang pun yang melaksanakan sholat berjamaah maka berdosa semua orang yang ada di tempat desa ataupun kota tersebut.

2) Fardhu Ain

Menurut Atha', Al-Auza'i, Ishak, Ahmad, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Al-Mundzir, dan sejumlah ulama dari kalangan madzhab Zhahiri, hukum shalat berjamaah adalah fardhu ain.

3) Sunnah muakkadah

Madzhab Hanafi, Maliki, serta sejumlah ulama berpendapat bahwa shalat fardhu secara berjamaah bagi laki-laki yang berakal dan mampu melaksanakannya dihukumi sebagai sunnah muakkadah, yaitu ibadah yang sangat dianjurkan (Bisri, 2017:27).

f. Hikmah Shalat Berjamaah

Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud pengenalan, tolong menolong, kedekatan sesama umat Islam. Dalam shalat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Dan juga hikmah dari shalat berjamaah adalah adanya

pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan itu sendiri muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan shalat berjamaah antar tetangga. Serta shalat berjamaah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa Tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya (Nurul Qomariyah, 2022:114).

Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatian, sarana mengenl orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam. Di dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalatfardhu berjamaah itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya; di mana mereka akan menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah,

dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.

- 2) Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- 3) Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- 4) Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
- 5) Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu dan sebagainya.
- 6) Belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjamaah. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat

mengesankan dari shalatnya tersebut. Yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin.

- 7) Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
- 8) Dapat melihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan shalat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jamaah yang lain akan mengasihi dan membantunya (Bisri, 2017:60-63).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Iman Kusmadi, Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif penelitian lapangan, Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya guru untuk meningkatkan motivasi dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas XI 2 seluma diantaranya memberikan reward seperti memberi nilai

dan pujian dan sebaliknya juga hukuman sehingga mempunyai keinginan dan kesadaran pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah disekolah. Hal tersebut supaya terbentuk karakter religius dan disiplin siswa. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memotivasi shalat dzuhur berjamaah. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus masalah tentang upaya guru pai, sedangkan penelitian ini berfokus masalah strategi guru pai (Kusmadi, 2019).

2. Wellzoni Prastya, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, 2020. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu dengan memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneladani siswa untuk shalat dzuhur berjamaah. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekan masalah dalam membina akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus masala motivasi shalat dzuhur berjamaah (Prastya, 2020).
3. Yuni Lianis, Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di SMAN 7 Kota Bengkulu, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan

upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field risierd) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan agama Islam di SMAN 7 Kota Bengkulu ini dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melaksanakan shalat sudah cukup baik dengan mengupayakan berbagai cara yakni melalui pembinaan agar peserta didik mempunyai kesadaran terus-menerus melaksanakan shalat berjamaah khususnya di sekolah walaupun hanya ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji peran seorang guru. Perbedaanya adalah memfokuskan pada subjek tentang bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, sedangkan yang peneliti kaji yaitu dengan subjek bagaimana strategi guru dalam motivasi shalat berjamaah (Lianis, 2020).

4. Rohana etep dkk, Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan, 2023. Hasil penelitian adalah untuk meningkatkan kedisiplinan

siswa melalui kegiatan keagamaan yang dibutuhkan peran guru dalam prosesnya. Dalam proses meningkatkan kedisiplinan siswa guru memiliki 5 peran di antaranya teladan dan contoh, memberikan nasehat, memberikan hukuman, membiasakan, motivasi dan juga dorongan. Guru PAI selalu memberikan motivasi dan juga dorongan kepada peserta dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik itu sholat dzuhur berjamaah maupun shalat dhuha. Motivasi yang diberikan oleh guru PAI bisa menjadi titik penerang bagi peserta didik. Persamaan dari penelitian ini adalah memotivasi siswa untuk shalat berjamaah. Perbedaan penelitian ini adalah menekan masalah siswa terhadap kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan yang lain sedangkan penelitian berfokus memotivasi shalat dzuhur berjamaah (Etep, 2023).

5. Nur Vita, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadat Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Andong Kabupaten Boyolali, 2023. Hasil penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam sudah baik dan hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu melalui keteladanan, pembiasaan,

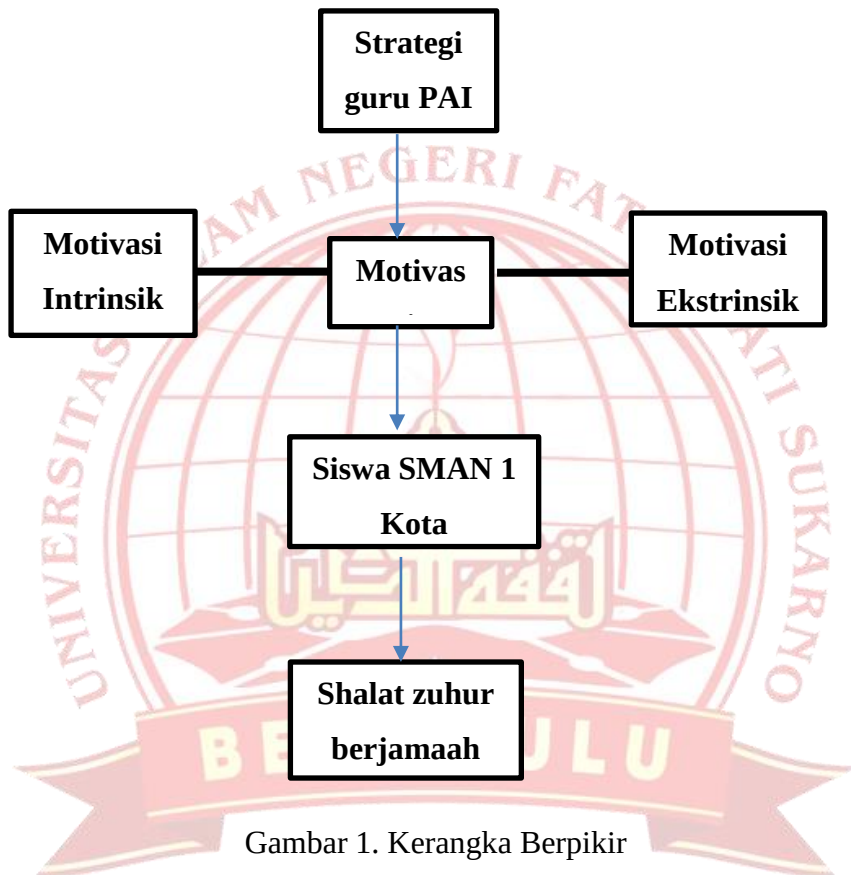
pengawasan, perintah, nasihat, motivasi dan dorongan, penghargaan, dan hukuman. Hambatan yang dihadapi kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah, kurangnya motivasi dalam diri peserta didik sehingga mempunyai keinginan untuk membolos atau malas shalat, lingkungan yang kurang mendukung dari sarana prasarannya, teman sebaya yang memberikan pengaruh kurang baik, dan lingkungan keluarga yang minim pengetahuan tentang agama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memotivasi shalat berjamaah pada sekolah. Perbedaan penelitian ini lebih meningkat kedisiplinan segala aspek masalah sedangkan penelitian ini lebih memotivasikan siswa shalat berjamaah (Vita, 2023).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi shalat zuhur berjamaah pada siswa SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

Untuk memudahkan penelitian maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir